

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini banyak dikembangkan model-model dalam pembelajaran. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, hakekat IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga Ilmu Pengetahuan Alam bukan hanya pemahaman kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Ilmu Pengetahuan diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ditekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah.

Menurut Dewey (Joyce et al, 2009) pengalaman belajar merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang berpandangan konstruktivisme. Selanjutnya pembelajaran yang berdasarkan konstruktivisme mengkonstruksi pengetahuan, otak menyimpan informasi, mengolahnya dan mengubah konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Pembelajaran berbasis pengalaman disebut juga *experiential learning*. Pengalaman *outdoor* atau *outdoor learning* memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap *experiential learning* karena lingkungan alam merupakan ruang untuk berefleksi bagi siswa sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan mengalami konsekuensi dari sebuah pilihan atau keputusan (Burridge et al , 2006). Oleh karena itu *outdoor learning* dan *experiential learning* keduanya tidak dapat dipisahkan sehingga Burridge et al (2006) mengembangkannya menjadi *outdoor experiential learning* dengan tetap mengacu pada tahapan pembelajaran Kolb (1984). Model pembelajaran *outdoor experiential learning* menyajikan empat tahapan, pengalaman konkrit (*concrete*

Ekowati Rahayu, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR EXPERIENTIAL LEARNING PADA KONSEP GERAK TUMBUHAN BERMUATAN NILAI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

experience), pengamatan reflektif (*reflective observation*), konsepsi abstrak (*abstract conceptualization*), dan kemudian diselesaikan melalui percobaan aktif (*active experimentation*) (Kolb, 1984).

Kenyataannya di lapangan, siswa kurang diberi kesempatan untuk berkreasi dan berapresiasi. Hal ini disebabkan karena budaya diam dan dominasi guru di dalam kelas menyebabkan siswa tidak terlatih dan tidak bergairah untuk mengekspresikan penghayatannya. Menurut Nuryani (2005) makin aktif siswa secara intelektual, manual dan sosial maka makin bermakna pengalaman belajarnya karena dengan melakukan sendiri maka siswa akan lebih menghayati.

Dalam hubungan dengan *outdoor experiential learning* ini, telah dilakukan studi pendahuluan di salah satu MTs di kabupaten Cianjur, Jawa Barat (2012). Hasil studi ini menunjukkan bahwa siswa dapat lebih memaknai pembelajaran dengan diberikannya kesempatan oleh guru untuk terlibat dalam pembelajarannya. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa diajak terlibat langsung dalam budi daya tanaman kebun seperti tomat dan selada air. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan, sehingga fungsi intelektual semakin berkembang. Dengan dilibatkannya siswa pada proses pembelajaran maka akan terjadi proses pembentukan nilai/sikap melalui pengalaman tersebut. Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran menjadi pengalaman terarah yang diharapkan mengakar pada diri siswa. Dari pengalaman ini siswa dapat merasakan sendiri sehingga dapat mengeksplorasi, mengenal konsep, dan mengaplikasi konsep.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan

Ekowati Rahayu, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR EXPERIENTIAL LEARNING PADA KONSEPGERAK TUMBUHAN BERMUATAN NILAI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN KONTRIBUSINYADALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nasional ini pemerintah telah menuangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu

mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Karakter sesungguhnya ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat dimanfaatkan untuk mengiris sayur, mengupas kulit buah atau berbagai manfaat positif lainnya. Namun jika tidak berhati-hati, mata pisau bisa mengenai kulit sehingga berdarah. Seseorang yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ia tidak takut menghadapi apapun. Namun, keberanian ini jika tidak dikelola dengan baik, akan menghadirkan efek negatif seperti ceroboh. Dengan demikian karakter perlu dikembangkan kepada siswa secara tepat. Pembangunan karakter siswa sangat diperlukan karena di masyarakat telah terjadi pergeseran nilai seperti pornografi dan pornoaksi, pengaruh negatif dari globalisasi, pengangguran dan masalah sosial seperti tawuran antar warga/sekolah/kampus/suku/ agama, pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, pencurian, terorisme, dan kriminalitas lainnya, adanya ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta kerusakan lingkungan. Dengan membangun karakter siswa diharapkan dapat mengembangkan sumber daya manusia yang unggul Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan tinggi Iman dan Takwa (IMTAQ), sehingga akan membudayakan dan mengembangkan karakter masyarakat dan bangsa.

Menurut Cain & Evan (1990 dalam Nuryani, 2005) bahwa sains mengandung empat hal yaitu konten (produk), proses (metode), sikap dan teknologi. Sains sebagai konten atau produk berarti bahwa dalam sains terdapat fakta-fakta, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan teori-teori yang sudah diterima kebenarannya. Sebagai proses atau metode berarti bahwa sains merupakan suatu proses atau metode untuk mendapatkan pengetahuan. Sains merupakan sikap artinya bahwa dalam sains terkandung sikap seperti tekun, terbuka, jujur dan

Ekowati Rahayu, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR EXPERIENTIAL LEARNING PADA KONSEPGERAK TUMBUHAN BERMUATAN NILAI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN KONTRIBUSINYADALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

objektif. Sains sebagai teknologi mengandung pengertian bahwa sains digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam belajar sains, siswa perlu mengalami empat hal tersebut.

Menurut Nuryani (2005) belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan sebab menurut Dahar (1989) konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Jika dihubungkan antara hasil utama pendidikan dengan tujuan pendidikan nasional maka dalam pembelajaran siswa diharapkan dapat menguasai konsep dan berkarakter. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai hal tersebut.

Konsep gerak tumbuhan merupakan salah satu konsep yang membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam pengamatan di alam. Misalnya siswa tidak akan paham betul tanpa melihat sendiri mekarnya bunga pukul empat di waktu sore hari sekitar pukul empat atau mengatupnya daun putri malu jika disentuh dan masih banyak yang lain. Untuk menguasai konsep gerak tumbuhan maka siswa sebaiknya dapat mengalami langsung dalam melihat dan merasakan sendiri, sehingga mereka akan lebih menghayati pembelajaran. Dengan pengalaman langsung di alam sekitar, diharapkan siswa juga dapat membangun nilai/sikapnya, misalnya religi sehingga siswa dapat mengingat kebesaran Tuhan YME dengan melihat dan merenung tentang keteraturan, keunikan dan kekaguman terhadap fenomena alam yang dipelajari, kemudian membangun nilai pendidikan sehingga siswa dapat meniru fenomena alam atau hukum alam untuk pendidikan teknik, kepemimpinan, mental atau seni maupun pendidikan kreasi lainnya. Pembangunan nilai lain yang diharapkan adalah nilai sosial politik sehingga siswa dapat menganalogikan atau mengumpamakan teori dengan kehidupan manusia untuk dijadikan pelajaran atau kebijakannya, serta untuk membangun nilai intelektual sehingga siswa dapat mengkritisi nilai praktis guna mencari solusi terhadap kelemahan yang ada dan mengembangkan wawasan (Yudianto, 2005). Dengan dibangunnya nilai pada siswa maka diharapkan dapat memberikan kontribusi pada karakter siswa. Karakter merupakan sikap dan tindakan yang baik

Ekowati Rahayu, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR EXPERIENTIAL LEARNING PADA KONSEP GERAK TUMBUHAN BERMUATAN NILAI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian siswa (Kemdiknas, 2011). Untuk mengembangkan nilai-nilai pada diri siswa maka diperlukan pembelajaran yang bermuatan nilai. Hal ini sejalan dengan kompetensi inti yang diharapkan tercapai oleh siswa pada kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 terdapat empat kelompok kompetensi inti yang saling terkait yaitu kompetensi inti 1 berkenaan dengan sikap keagamaan, kompetensi inti 2 berkenaan dengan sikap sosial, kompetensi inti 3 berkenaan dengan pengetahuan dan kompetensi inti 4 berkenaan dengan penerapan pengetahuan. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu siswa belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* pada Konsep Gerak Tumbuhan Bermuatan Nilai terhadap Penguasaan Konsep dan Kontribusinya dalam Pembangunan Karakter Siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah Pengaruh Model Pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* pada Konsep Gerak Tumbuhan Bermuatan Nilai terhadap Penguasaan Konsep dan Kontribusinya dalam Pembangunan Karakter Siswa.

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terarah, maka rumusan masalah di atas dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* pada konsep gerak tumbuhan bermuatan nilai terhadap penguasaan konsep dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?

Ekowati Rahayu, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR EXPERIENTIAL LEARNING PADA KONSEP GERAK TUMBUHAN BERMUATAN NILAI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* pada konsep gerak tumbuhan bermuatan nilai terhadap nilai siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?
3. Seberapa besar tingkat perubahan penguasaan konsep dan nilai siswa?
4. Bagaimana kontribusi model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* pada konsep gerak tumbuhan bermuatan nilai dalam pembangunan karakter siswa?
5. Kendala apa saja yang ditemui oleh siswa dan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor experiential learning* pada konsep gerak tumbuhan bermuatan nilai?

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

- a. Pemberian peluang pada siswa untuk berlatih sendiri dan terlibat dengan tugas-tugas efektif dapat membentuk kedisiplinan berpikir (Svabodo and Passmore, 2010).
- b. Perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh, keinginannya (*wants*), *afiliasi* kelompok dan kepribadiannya serta agama yang dianutnya (Krech dan Ballachey, 1984 dalam Yudianto, 2011).

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Model pembelajaran *outdoor experiential learning* lebih berpengaruh dapat meningkatkan penguasaan konsep gerak tumbuhan bermuatan nilai dan berkontribusi dalam membangun karakter siswa.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Ekowati Rahayu, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR EXPERIENTIAL LEARNING PADA KONSEP GERAK TUMBUHAN BERMUATAN NILAI TERHADAP PENGUSAHAAN KONSEP DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Meningkatkan penguasaan konsep siswa pada konsep gerak tumbuhan bermuatan nilai dengan penggunaan model pembelajaran *outdoor experiential learning*.
2. Memberikan kontribusi dalam membangun karakter siswa dengan penggunaan model pembelajaran *outdoor experiential learning*.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam penggunaan model pembelajaran *outdoor experiential learning*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa:
 - a. Dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa.
 - b. Memberikan kontribusi dalam membangun karakter siswa.
2. Bagi guru yaitu dapat dijadikan alternatif pemilihan model pembelajaran.
3. Bagi sekolah yaitu dapat dijadikan alternatif pemilihan model pembelajaran untuk mata pelajaran yang sesuai.

F. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah agar lebih terarah dan tidak terlalu meluas, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penguasaan konsep yang diambil menurut taksonomi Bloom revisi dengan mengambil dimensi pengetahuan faktual dan konseptual serta dimensi proses kognitif mengingat, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis.
2. Nilai yang diambil yaitu religi, pendidikan, sosial politik dan intelektual.

G. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *outdoor experiential learning* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran melalui pengalaman siswa yang di dapat dari sekitar sekolah dan rumah pada konsep gerak tumbuhan bermuatan nilai dengan 4 tahap yaitu:

Ekowati Rahayu, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR EXPERIENTIAL LEARNING PADA KONSEP GERAK TUMBUHAN BERMUATAN NILAI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Pengalaman konkrit (*concrete experience*).

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan hasil pengalaman atau percobaannya di sekitar sekolah atau rumah.

b. Pengamatan reflektif (*reflective observation*).

Pada tahap ini siswa melakukan pengamatan reflektif dari pengalaman konkrit yang didapatnya. Kegiatan ini dilakukan dengan membuat tahapan gambar, atau tahapan foto dari hasil pengamatannya.

c. Konsepsi abstrak (*abstract conceptualization*).

Pada tahap ini siswa mencari alasan mengapa terjadi gerak pada tumbuhan.

d. Percobaan aktif atau aplikasi (*active experimentation*).

Pada tahap ini siswa dapat meramalkan pengalaman selanjutnya berdasarkan pengalaman yang telah didapatnya. Percobaan aktif ini yaitu dengan mengamati langsung ke alam sekitar sekolah dan rumah juga dengan membuat karangan singkat dari hasil pengalamannya di alam sekitar tersebut.

2. Model pembelajaran konvensional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran konsep gerak tumbuhan yang biasa dilakukan oleh guru. Pada pembelajaran konvensional guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Metode pembelajaran yang biasa digunakan adalah diskusi dengan bantuan *whiteboard* dan gambar atau animasi dari internet.
3. Penguasaan konsep yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa dalam menggambarkan ciri-ciri, karakter atau atribut yang sama dari sekelompok objek dari suatu fakta, baik merupakan suatu proses, peristiwa, benda atau fenomena di alam yang membedakannya dari kelompok lainnya. Skor ini dijarang dengan tes tertulis bentuk pilihan ganda yang mengacu pada taksonomi Bloom revisi.

4. Nilai siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah skor terhadap nilai siswa dalam pembelajaran sains meliputi nilai:
 - a. Religi
 - b. Pendidikan
 - c. Sosial politik
 - d. Intelektual

Skor ini dijangar melalui skala sikap yang diberikan pada siswa dengan menggunakan skala Likert.

5. Kontribusi dalam Pembangunan Karakter Siswa

Kontribusi dalam pembangunan karakter siswa pada penelitian ini artinya persentase (%) yang diperoleh dari hasil uji regresi skor penguasaan konsep terhadap skor nilai. Dengan demikian akan diperoleh kontribusi penguasaan konsep pada model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* terhadap nilai siswa.